

**SOUTH NIAS LANGUAGE CONJUNCTIONS IN THE VILLAGE
HILIZIHÖNÖ FANAYAMA DISTRICT**

Agustinus Duha¹, Bimerdin Daely²

^{1,2}Dosen Universitas Nias Raya

(agustinusduha12@gmail.com¹, bimerdin.daely@gmail.com²)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pelestarian bahasa Nias khususnya bahasa Nias Selatan, yang jugamemiliki kelas kata seperti halnya kelas kata dalam bahasa Indonesia yaitu kelas kata konjungsi. Tujuan penelitian ini, untuk mendeskripsikan (konjungsi koordinatif dan subordinatif) bahasa Nias Selatan di desa HilizihÖnÖ Kecamatan Fanayama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Berdasarkan Hasil penelitian, sapat diuraikan beberapa konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dalam bahasa Nias Selatan di desa Hilizihönö Kecamatan Fanayama. Konjung koordinatif yang ditemukan sebanyak 9 kata dan konjungsi subordinatif sebanyak 10 kata. Jadi, konjungsi yang terdapat dalam bahasa Nias Selatan di desa Hilizihönö Kecamatan Fanayama sebanyak 19 kata. Simpulan, jenis konjungsi yang banyak ditemukan oleh peneliti dalam bahasa Nias Selatan di desa Hilizihönö Kecamatan Fanayama ialah konjungsi subordinatif sebanyak 10 kata. Data-data temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat dan sebagai pembelajaran di sekolah salah satunya bagi peserta didik SMP. Hal ini, dapat diterapkan dalam materi pembelajaran muatan lokal (mulok) khususnya bahasa Nias. Saran, kepada guru hendaknya menggunakan penelitian ini sebagai tambahan dalam pembelajaran yang relevan untuk menambah ilmu pengetahuan siswa tentang konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dalam bahasa Nias. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk mendalami bahasa Nias. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi untuk penelitian yang relevan.

Kata Kunci: Bahasa Nias Selatan; kelas kata; konjungsi

Abstract

This research was motivated by the preservation of the Nias language, especially the South Nias language, which also has a word class as well as a word class in Indonesian, namely the conjunction word class. The purpose of this study was to describe (coordinate and subordinate conjunctions) the South Nias language in HilizihÖnÖ village, Fanayama District. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Based on the results of the study, several coordinate conjunctions and subordinate conjunctions in South Nias language were described in Hiliziho "no" village, Fanayama District. The coordinate conjunction found is 9 words and the subordinate conjunction is 10 words. So, the conjunction found in South Nias language in Hiliziho village "no" Fanayama District is 19 words. In conclusion, the type of conjunction that is widely found by researchers in South Nias language in Hiliziho village "no" Fanayama District is a 10-word subordinate conjunction. The data of the findings of this study can be used as a guide for the

community and as learning in schools, one of which is for junior high school students. This can be applied in local content learning materials (mulok), especially the Nias language. Suggestions, to teachers should use this research as an addition to relevant learning to increase students' knowledge about coordinate conjunctions and subordinate conjunctions in Nias language. For the public, this research can be a guide to explore the Nias language. For subsequent researchers, it is better to use this research as reference material for relevant research.

Keywords: *South Nias language; word class; Conjunction*

A. Pendahuluan

Bahasa pada umumnya diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh setiap orang untuk berkomunikasi dengan lawan bicaranya, dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya. Bahasa juga dapat diekspresikan secara lisan maupun melalui tulisan. Bahasa bersifat arbitrer dan sudah disepakati untuk digunakan oleh sekelompok masyarakat tertentu untuk berkomunikasi. Dengan demikian, manusia menggunakan bahasa pada berbagai aspek kehidupannya. Selain bahasa Indonesia, masyarakat Indonesia juga menggunakan bahasa daerahnya masing-masing sebagai bahasa penghubung antarsesama seperti bahasa Nias.

Bahasa Nias ialah salah satu bahasa daerah yang terdapat di Indonesia. Bahasa Nias digunakan oleh masyarakat asli Nias yang tinggal di pulau Nias maupun yang ada diluar pulau Nias. Bahasa Nias dipakai oleh masyarakat Nias untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama anggotanya yang hidup dan berdomisili dalam daerah tersebut. Masyarakat Nias menyebutkan bahasa Nias sebagai *Li Niha* (bahasa orang atau bahasa manusia). Bahasa Nias ini memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan bahasadaerah lain. Keunikan

yang terdapat dalam bahasa Nias secara garisbesar, yakni mengenal enam bunyi vokal, yaitu *a, e, i, o, u, Ō* Bahasa Nias juga dibangun oleh beberapa tataran, salah satunya adalah sintaksis. Sintaksis adalah bagiandari ilmu yang membicarakan atau mempelajari struktur pembentukan kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Berdasarkan paparan di atas, terlihat bahwa bahasa Nias memiliki struktur gramatikal yang dapat membentuk kata ataupun kalimat. Selain itu, dalam tata bahasa Nias terdapat susunan kategori-kategori kata ataukelas kata berdasarkan struktur gramatikalnya. Kelas kata adalah golongan kata dalam satuan bahasa berdasarkan kategori bentuk, fungsi dan makna gramatikalnya. Salah satunya adalah kelas kata konjungsi.

Dalam konstruksi atau konstituensi dari unsur-unsur gramatikalnya, kata konjungsimemiliki peran yang sangat penting. Konjungsi berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf. Dengan kata lain, konjungsi ini menyatukan dua kata atau kalimat agar makna atau maksud yang disampaikan mudah dimengerti. Konjungsi pada umumnya dibagi dua kategori, yakni konjungsi koordinatif

dan konjungsi subordinatif. Kedua jenis konjungsi ini memiliki peran penting dalam memperjelas maksud dalam kalimat atau paragraf.

Dalam bahasa Nias, konjungsi juga mempunyai peranan yang sama seperti dalam bahasa Indonesia, yakni menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraph dengan paragraf dan memperjelas arti penyampaian seseorang. Salah satu contoh konjungsi yang terdapat dalam bahasa Nias selatan kecamatan Fanayama seperti kata *bŏrŏ* (karena), *faoma* (dengan), dan *aefahŏ'ŏ* (lalu, kemudian), *ha* (hanya). Contoh dalam kalimat bahasa Nias selatan Kecamatan Fanayama, yaitu *Ilaume'e bŏrŏmamate jibayania* (Dia menangis karena pamannya meninggal), *Alui faoma Rara mofanŏ bafasa* (Alui dan Rara pergi kepasar), *Omasi Ndrao na monŏnŏ asolo ga'agu* (saya suka kalau bertambah gemuk kakakku). Pada contoh kalimat tersebut, menunjukkan bahwa konjungsi menghubungkan kata dengan kata dan frase dengan frase, dan memiliki arti atau maksud yang jelas.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang Konjungsi (Kata Penghubung) dalam Bahasa Nias Selatan di desa Hilizihŏnŏ Kecamatan Fanayama karena setiap bahasa memiliki keunikan tersendiri, yakni bahasa Nias memiliki kelas kata seperti kelas kata yang ada di bahasa Indonesia, salah satunya kelas kata konjungsi. Ternyata bahasa Nias menggunakan konjungsi seperti yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Selain itu peneliti ingin

memperkenalkan Konjungsi Bahasa Nias kepada pengguna Bahasa Nias.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti melakukan penelitian tentang konjungsi bahasa Nias Selatan didesa Hilizihŏnŏ Kecamatan Fanayama untuk mengingatkan kembali masyarakat Nias, khususnya masyarakat desa Hilizihŏnŏ Kecamatan Fanayama dan ini merupakan wujud kepedulian untuk melestarikan bahasa Nias. Dengan demikian, anak atau generasi muda Nias tetap mengenal dan mempelajari bahasa Nias dan khususnya tentang pembelajaran konjungsi bahasa Nias.

Dari pernyataan yang telah diuraikan tersebut, peneliti mengkaji tentang Konjungsi bahasa Nias Selatan di desa Hilizihŏnŏ Kecamatan Fanayama dan penelitian ini dapat dijadikan materi pembelajaran pada mata pelajaran muatan lokal (mulok) khususnya Bahasa Daerah Nias. Dengan demikian, peneliti ingin melakukan penelitian tentang "**Konjungsi Bahasa Nias Selatan di Desa Hilizihŏnŏ Kecamatan Fanayama**".

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Oleh karena itu, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan ialah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2016:11). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan masyarakat di desa Hilizihŏnŏ kecamatan Fanayama

yang sedang berkomunikasi menggunakan bahasa Nias Selatan di desa HilizihŌnŌ. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam (Mahsun, 2014:93). Instrumen atau alat dalam penelitian ini ialah peneliti itu sendiri. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan. Untuk menjamin temuan penelitian atau untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian ini diperlukan teknik triangulasisumber.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Temuan Penelitian

Temuan penelitian yang dimaksud dapat dilihat dari uraian kutipan-kutipan kalimat pada bagian-bagian konjungsi di bawah ini:

a. Konjungsi Koordinatif

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menemukan data-data yang termasuk konjungsi koordinatif dalam bahasa Nias Selatan di desa HilizihŌnŌ Kecamatan Fanayama. Konjungsi koordinatif ialah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat. Dengan demikian, data temuan penelitian yang dimaksud ialah:

1) Konjungsi Koordinatif Penjumlahan

Konjungsi koordinatif penjumlahan adalah konjungsi yang menghubungkan menjumlahkan. Contohnya *Faoma* (dengan) dan *ba* (dan).

a) *Faoma* (dengan)

Aa.. ama Dumbufaoma inada ba khöma.(Oh.. bapak Dumbu dengan ibu kami).

b) *Ba* (dan)

Ae a gömöba förö mea löna monönö va'afökhönia! (Pergi makan dantidur biar tidak bertambah rasa sakitnya!).

Kedua kutipan di atas menggunakan konjungsi jenis koordinatif penjumlahan, yakni kata *faoma* (dengan) dan *ba* (dan). Dikatakan konjungsi jenis koordinatif penjumlahan karena memberikan kejelasan makna dalam kalimat atau menjumlahkan nomina (orang) lebih dari satu dengan menghubungkan kata atau frase.

2) Konjungsi Koordinatif Pemilihan

Konjungsi koordinatif pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan. Contoh: *Nama*(atau).

Tölu nawua darodaro ndre gaö ba mbale nama ha sambua?(Apakah ada tiga kursi di balai desa itu? atau hanya satu?).

Kutipan di atas menggunakan konjungsi jenis koordinatif pemilihan, yakni kata *na ma* (atau). Dikatakan konjungsi jenis koordinatif

pemilihan karena menghubungkan kata atau frase yang berbeda dengan memberikan kejelasan memilih salah satu konstituen yang dimaksud dalam kalimat.

3) Konjungsi Koordinatif Pembetulan

Konjungsi koordinatif pembetulan adalah konjungsi yang menghubungkan dan membentulkan atau meralat kedua konstituen yang dihubungkan. Contoh: *Ha(hanya)*.

Löna wa göi, ha ufasosoni manö ya, böro löna molo'ö ya, na ma na'u idanö. (tidak begitu juga, saya hanya memarahi diakarena tidak menurut setiap menampung air).

Kutipan di atas menggunakan konjungsi jenis koordinatif pembetulan, yakni *ha* (hanya). Dikatakan konjungsi jenis pembetulan karena memberikan penjelasan makna dengan menghubungkan kata atau frase yang berbeda dengan tujuan memberi pembetulan atau meralat kedua konstituen yang dihubungkan.

4) Konjungsi koordinatif Penegasan

Konjungsi koordinatif penegasan adalah konjungsi

yang menghubungkan menegaskan atau menguatkan. Contoh: *Harana'ine* (malah/malahan).

E...omasi ndrao, guvaogö mea ndrao harana'ine nasojifajökhi niha bö,ö guvaogöösa ndrao böro, moguna dania khögu mböli geu. (Iya.. saya suka untuk bergabung, malahan kalau masih ada arisan yang disusun orang lain, saya mau gabung karena, perlu sama saya nanti untuk membeli kayu).

Kutipan di atas menggunakan konjungsi jenis koordinatif penegasan, yakni kata *hara na'ine* (malahan). Dikatakan konjungsi jenis koordinatif penegasan karena dalam kalimat tersebut mengandung penegasan atau menguatkan untuk memperjelas makna dalam kalimat dengan menghubungkan dua frase yang berbeda.

5) Konjungsi Koordinatif Pembatasan

Konjungsi koordinatif pembatasan adalah konjungsi yang menghubungkan membatasi. Contoh: *Nafabö'öna* (kecuali).

Haya khögu gaö ba hele tou? Fabö'öna löna

*khöma sumo furi, laua tola
gumöi ba hele tou.*(Untuk
apa saya ke pancuran di
bawah? Kecuali kalau
tidak ada sumur di
belakang, saya bisa pergi
ke pancuran bawah).

Kutipan di atas
menggunakan konjungsi jenis
koordinatif pembatasan, yakni
kata *fabö'öna*(kecuali).
Dikatakan konjungsi jenis
koordinatif pembatasan karena
dalam kalimat tersebut
menggunakan kata
penghubung dan membatasi
untuk mencegah timbulnya
makna ganda dalam kalimat.

6) Konjungsi Koordinatif Pengurutan

Konjungsi koordinatif
pengurutan adalah konjungsi
yang digunakan untuk
menghubungkan klausa
dengan klausa dalam urutan
beberapa kejadian atau
peristiwa secara
kronologis.Contoh: *Aefa hö'ö*
(kemudian).

*Mea maso we mea zanona
ndra lö ba? Larino matö'ö
manue...Aefa hö'ö larino
matö mbulugeu, mea
awaiwai halöwöda.*(Coba
kalau sudah datang
pemberi informasi itu
kan? Dimasak ayam.
Kemudian, dimasak
sayur biar cepat selesai
pekerjaan kita).

Kutipan di atas
menggunakan konjungsi jenis
koordinatif pengurutan, yakni
kata *Aefa hö'ö* (kemudian).
Dikatakan konjungsi
pengurutan karena dalam
kalimat menguraikan beberapa
hal kegiatan atau pekerjaan
dengan menghubungkan dua
klausa yang berbeda dalam
urutan peristiwanya.

7) Konjungsi Koordinatif Penyamaan

Konjungsi koordinatif
penyamaan adalah konjungsi
yang menghubungkan
menyamakan antara dua klausa
atau antara klausa dengan
bagian klausa.Contoh: *Ya'ia
hö'ö*(yaitu).

*Andre ha jasese
famanömanö ba gotalua
ndra alawe ndra ya'ia hö'ö
ina Desma faoma ina
Solomasi.*(Yang sering
berbicara di antara para
kaum wanita yaitu ibu
Desma dan ibu
Solomasi).

Kutipan di atas
menggunakan konjungsi jenis
koordinatif penyamaan, yakni
kata *ya'ia hö'ö*(yaitu).
Dikatakan konjungsi jenis
koordinatif penyamaan karena
dalam kalimat tersebut
menggunakan kata
penghubung dan menyamakan
yang memberikan penjelasan

suatu hal yang benar-benar pasti.

8) Konjungsi Koordinatif Penyimpulan

Konjungsi koordinatif penyimpulan adalah konjungsi yang menghubungkan menyimpulkan. Contohnya *Ba hö'ö matö* (jadi).

*Me löna matö alua damöi
ba mbörö gae, tae manö ba
Hösi, ba hö'ö matö tadoro
mböbö noro.*(Untuk itu,
karena kita tidak jadi
pergi ke kebun pisang,
pergi saja kita ke kebun
bebatuan. Jadi, kita bawa
tali).

Kutipan di atas menggunakan konjungsi jenis koordinatif penyimpulan, yakni kata *ba hö'ö matö* (jadi). Dikatakan konjungsi jenis koordinatif penyimpulan karena menggunakan kata penghubung yang di dalam kalimat biasanya menjelaskan beberapa hal atau suatu kegiatan yang akan dilakukan dan kemudian menyimpulkan diakhir kalimat untuk maksud yang sebenarnya.

b. Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif ialah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya berbeda atau tidak sederajat. Dengan demikian, data temuan penelitian yang dimaksud

ialah:

1) Konjungsi Subordinatif Penyebaban

Konjungsi subordinatif penyebaban adalah konjungsi yang menghubungkan menyatakan sebab terjadinya keadaan atau peristiwa pada klausa utama. Contoh: *Börö* (karena).

*Gumöi mea ba danö, ba
tanö owi ta
gumöiböröva'aukhu
jino.*(mau pergi maunya
saya ke kebun, tapi sore
hari saja saya pergi
karena panas terik).

Kutipan di atas menggunakan konjungsi jenis subordinatif penyebaban, yakni kata *börö* (karena). Dikatakan konjungsi jenis subordinatif penyebaban karena dalam kalimat meberikan penjelasan penyebab terjadinya keadaan atau peristiwa pada klausa utama.

2) Konjungsi Subordinatif Persyaratan

Konjungsi subordinatif persyaratan adalah konjungsi yang menghubungkan menyatakan syarat untuk keadaan atau peristiwa yang terjadi pada klausa utama dalam sebuah kalimat majemuk subordinatif. Contoh: *Na* (kalau).

*Ba dölidöli matö dania na
löna tadoro mböbö
noro.*(Tarik-tarik nanti
kalau tidak kita bawa
tali).

Kutipan di atas menggunakan konjungsi jenis subordinatif persyaratan, yakni kata *na* (kalau). Dikatakan konjungsi jenis subordinatif persyaratan karena dalam kalimat tersebut menggunakan penghubung yang mengandung syarat dalam suatu kegiatan atau pekerjaan yang terjadi pada klausa utama dalam sebuah kalimat majemuk subordinatif.

3) Konjungsi Subordinatif Tujuan

Konjungsi subordinatif tujuan adalah konjungsi yang menghubungkan menyatakan tujuan dilakukannya tindakan pada klausa pertama. Contoh: *Mea*(supaya).

*Fajökhi manö wa gandra manue
ndre,mealöna matö moloiloi ira.*
(buat saja kandang ayam itu,
supaya tidak keluar-keluar mereka).

Kutipan di atas menggunakan konjungsi jenis subordinatif tujuan, yakni kata *mea*(supaya). Dikatakan konjungsi jenis subordinatif tujuan karena di dalam kalimat tersebut mengandung konjungsi tujuan atau adanya

tindakan pada klausa pertama dengan menghubungkan dua klausa yang berbeda untuk memperjelas maksud dalam kalimat.

4) Konjungsi Subordinatif Penyungguhan

Konjungsi subordinatif penyungguhan adalah konjungsi untuk menghubungkan menyungguhkan hal, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa utama pada sebuah kalimat majemuk subordinatif. Contoh: *Hewa'ae*(walaupun).

*Ya'iya wa?tena ha hö'ö,
ijöna va'aelo
göi,ehe,hewa'ae'aröu lala
ndre furi, gaö manö wa
gutumörö moroi na balala
laza yawara alabu.*(Iya loh?
bukan hanya itu, ada
lagi, becek juga
Walaupun jauh jalan itu
di belakang, lewat di situ
saja saya dari pada di
jalan sawah bisa celaka
dan jatuh).

Kutipan di atas menggunakan konjungsi jenis subordinatif penyungguhan, yakni kata *hewa'ae*(walaupun). Dikatakan konjungsi jenis subordinatif penyungguhan karena di dalam kalimat menggunakan kata penghubung penyungguhan dan mengandung makna yang

terucap dari hati bahwa sungguh-sungguh melakukan suatu hal dan sudah menjadi keputusan yang sebenarnya dalam suatu kegiatan atau pekerjaan.

5) Konjungsi Subordinatif Kesewaktuan

Konjungsi subordinatif kesewaktuan adalah konjungsi untuk menghubungkan menyatakan waktu antara dua buah peristiwa, atau tindakan, antara dua buah klausa pada sebuah kalimat majemuk, atau antara dua kalimat dalam sebuah paragraf. Contoh: *Fatua löna na*(sebelum) dan *Me'awai*(sesudah).

a) *Fatua löna na*(sebelum)
Ba lau tabase'öwa'e, fatua me löna na möi ita, ba ta'awae gö da.(Baiklah, kita tunggu dulu sebelum kita berangkat ke sana, makan dulu kita).

b) *Me'awai*(sesudah)
Löna wa'e gumöi ba danö, mmöi e ndrao menewi me'awali u'owi newalima.(Kalau saya tidak pergi ke kebun, saya kemarin sudah pergi sesudah saya bersihkan halaman rumah).

Kedua kutipan di atas menggunakan konjungsi jenis subordinatif kesewaktuan, yakni kata *fatua löna na*(sebelum) dan *me'awai*(sesudah). Dikatakan konjungsi jenis subordinatif karena kalimat tersebut mengandung makna yang menceritakan kegiatannya yang sudah lampau dan yang akan dilakukan ke depan atau menyatakan antara dua peristiwa dengan menghubungkan dua buah klausa.

6) Konjungsi Subordinatif Pengakibatan

Konjungsi subordinatif pengakibatan adalah konjungsi untuk menghubungkan menyatakan akibat atas kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa utama terhadap kejadian, peristiwa, atau keadaan yang terjadi pada klausa bawahan. Contoh: *Irugi*(sampai) dan *Irege* (hingga).

a) *Irugi*(sampai)
Gu mbase vana'u idanö ndra? irugiafönu khögu sito sebua.(Baru berhenti saya menampung air ini? sampai penuh samaku bak besar).

b) *Irege* (hingga)
ö'ila ama fati ndre, atulö sibai dödönia irege sitena bö'ö

khönia itolo. (Bapak fati itu, baik sekali hatinya hingga yang bukan orang lain darinya ditolong).

Kedua kutipan di atas menggunakan konjungsi jenis subordinatif pengakibatan, yakni kata *irugi* (sampai) dan *irege* (hingga). Dikatakan konjungsi jenis subordinatif pengakibatan karena di dalam kalimat ini menghubungkan dua klausa dan menyatakan akibat atas kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa utama terhadap kejadian, peristiwa, atau keadaan yang terjadi pada klausa bawahan.

7) Konjungsi Subordinatif Perbandingan

Konjungsi subordinatif perbandingan adalah konjungsi untuk menghubungkan menyatakan bahwa kejadian, peristiwa, atau keadaan yang terjadi pada klausa utama sama atau mirip seperti yang terjadi pada klausa bawahan.

Contoh: *Simane* (seperti) dan *Sitobali* (sebagai).

- a) *Simane* (seperti)
Datumanö khöda doru no wa, fananö yaiyasimanefananö danömö lada. (Mau kita tanam bibit terung tidak?

Menanamnya seperti menanam bibit cabe).

- b) *Sitobali* (sebagai)
Damöli nono nasu ndre khö ama lakhömi sitobali avö nomo ba khöda. (kita beli anak anjing itu, punya bapak lakhömi sebagai penjaga rumah kita).

Kedua kutipan di atas menggunakan konjungsi jenis subordinatif perbandingan, yakni kata *simane* (seperti) dan *sitobali* (sebagai). Dikatakan konjungsi jenis subordinatif perbandingan karena menghubungkan dua klausa yang berbeda dan menyatakan bahwa kejadian, peristiwa, atau keadaan yang terjadi pada klausa utama sama atau mirip seperti yang terjadi pada klausa bawahan untuk memiliki kesamaan dengan hal yang dibandingkan.

2. Pembahasan

Bahasa pada umumnya dikenal alat komunikasi manusia dalam berinteraksi kepada sesama dan sebagai lambang identitas dirinya. Menurut Kridalaksana dalam Hidayat (2016:22) bahwa bahasa “Sebagai sistem lambang arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri”. Salah satu bahasa yang dimaksud ialah bahasa Nias. Menurut Zagötö (2018:14) bahwa bahasa Nias (*li niha*)

sebagai bahasa tunggal di kepulauan Nias. Dalam hal ini, bahasa Nias ialah bahasa yang dipakai oleh masyarakat Nias yang hidup dan menetap di kepulauan Nias dan pulau-pulau kecil sekitarnya. Pulau Nias didiami oleh satu suku yang disebut suku Nias. Suku Nias yang merupakan pribumi pulau ini mempunyai satu bahasa daerah yang disebut bahasa Nias.

Dengan demikian, bahasa Nias memiliki ragam dan tata bahasa tersendiri. Bahasa Nias memiliki susunan dan kelas kata berdasarkan peran dan fungsinya dalam tataran bahasa. Salah satunya ialah kelas kata konjungsi. Konjungsi pada umumnya salah satu kelas kata yang berfungsi sebagai penghubung antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat, serta antar paragraf. Menurut Chaer (2015:81-82) bahwa konjungsi ialah "Kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klusa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, bisa juga antara paragraf dengan paragraf". Konjungsi dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Menurut Chaer (2015:82) bahwa konjungsi dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Konjungsi koordinatif ialah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat. Dan konjungsi subordinatif ialah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya berbeda atau tidak sederajat.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rafika pada tahun 2016 dengan judul: Analisis Variasi

Konjungsi Koordinatif dan Konjungsi Subordinatif Sub dialek Melayu Natuna pada Mahasiswa Natuna di Tanjungpinang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variasi konjungsi pada mahasiswa Natuna untuk konjungsi koordinatif yaitu 58 konjungsi, dan terdapat 22 konjungsi yang berbeda dan 36 konjungsi yang sama, hasil dari penelitian, peneliti menemukan 40 kalimat yang menggunakan konjungsi koordinatif, tetapi dari 40 kalimat yang mereka gunakan kebanyakan sama, karena konjungsi ini mudah untuk digabungkan untuk menjadi sebuah kalimat dan variasi konjungsi pada mahasiswa Natuna untuk konjungsi subordinatif yaitu 67 konjungsi, dan terdapat 21 konjungsi yang berbeda dan 46 konjungsi yang sama. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan sebanyak 33 kalimat yang menggunakan konjungsi subordinatif, tetapi dari 33 kalimat yang mereka gunakan kebanyakan sama, karena konjungsi ini mudah untuk digabungkan untuk menjadi sebuah kalimat. Hasil analisis Konjungsi koordinatif dan subordinatif dialek Melayu Natuna ada yang sama artinya dengan bahasa Indonesia tetapi yang berbeda lebih dominan, oleh karena itu peneliti menyimpulkan variasi dialek Natuna sangat berbeda dengan bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan di atas, peneliti juga telah menemukan beberapa konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dalam bahasa Nias Selatan di desa Hilizihönö Kecamatan Fanayama. Konjungsi koordinatif yang ditemukan

sebanyak 9 kata dan konjungsi subordinatif sebanyak 10 kata.

D. Penutup

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, paparan data, dan temuan penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, beberapa konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dalam bahasa Nias Selatan di desa Hilizihönö Kecamatan Fanayama. Konjungsi koordinatif yang ditemukan oleh peneliti sebanyak 9 kata dan konjungsi subordinatif sebanyak 10 kata. Jenis konjungsi yang banyak ditemukan oleh peneliti dalam bahasa Nias Selatan di desa Hilizihönö Kecamatan Fanayama ialah konjungsi subordinatif sebanyak 10 kata. Data-data temuan penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat dan sebagai pembelajaran di sekolah salah satunya bagi peserta didik SMP. Hal ini, dapat diterapkan dalam materi pembelajaran muatan lokal (mulok) khususnya bahasa Nias.

2. Saran

- Bagi guru dan calon guru Bahasa Nias atau muatan lokal (mulok), sebaiknya menggunakan penelitian ini sebagai bahan pembelajaran untuk bahasa, khususnya bahasa Nias Selatan di desa Hilizihönö Kecamatan Fanayama. Sehingga menambah penerapan untuk mempersiapkan dirinya menjadi seorang guru yang memiliki ilmu pengetahuan tentang pembelajaran muatan lokal (mulok) khususnya bahasa Nias.
- Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk mendalami bahasa Nias khususnya

selatan di desa Hilizihönö Kecamatan Fanayama.

- Bagi peneliti selanjutnya, dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang relevan.

E. Daftar Pustaka

Pustaka dari Buku

- Boey, Lim Kiat. 1992. *Pengantar Linguistik untuk Guru Bahasa*. Jakarta: PT. Rebia Indah Prakasa.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Linguistik Umum, Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suwarna. 2014. *EYD Plus. Pedoman Berbahasa Indonesia untuk Warga Negara*. Jakarta: Lima Adi Sekawan.
- Eriyanti, Syarifuddin, dan Datoh. 2019. *Linguistik Umum*. Jawa Timur: PUII.
- Finoza, Lamuddin. 1993. *Komposisi Bahasa Indonesia untuk mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi.
- Halawa, T., Harefa, A., dan Silitonga, M. 1983. *Struktur Bahasa Nias*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hidayat, Asep Ahmad. 2006. *Filsafat Bahasa (Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kosasih, E. 2011. *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama.
- Mahsun, 2014. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya)*, Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.

- Moleong, Lexy, J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramlan, M. 1983. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarno. 2014. *EYD Pedoman Berbahasa Indonesia untuk Warga Negara*. Jakarta: Lima Adi Sekawan.
- Tampubolon, D.P. 2008. *Kemampuan Membaca, Teknik Membaca Efektif dan Efisien, Edisi Revisi*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Unsiah, Frida dan Yuliaty, Ria. 2018. *Pengantar Ilmu Lingusitik*. Malang: UB Press.
- Yendra. 2018. *Mengenal Ilmu Bahasa (Lingusitik)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pustaka dari Skripsi, Tesis dan Disertasi**
- Laia, B. (2022). SOSIALISASI DAMPAK KEGIATAN KULIAH KERJA NYATA DI DESA (STUDI: DESA SIROFI). *Haga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 74-84.
- Rafika. 2016. *Analisis Variasi Konjungsi Koordinatif dan Konjungsi Subordinatif Sub dialek Melayu Natuna pada Mahasiswa Natuna di Tanjungpinang*. Skripsi tidak Diterbitkan. Tanjungpinang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Sari, Yulia Endah. 2017. *Analisis Konjungsi Koordinatif dan Subordinatif pada Laporan Perjalanan Siswa Kelas XII IPS 3 SMA Negeri 1 Sumberlawang*. Skripsi tidak Diterbitkan. Surakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan Ilmu Pengetahuan Universitas Muhammadiyah.
- Zagötö, Sitasi. 2018. *Variasi Bahasa Nias: Sebuah Kajian Dialektologi (Ringkasan Disertasi)*. Skripsi Tidak diterbitkan. Medan: Faklutas Ilmu Budaya USU.
- Ziraluo, M., Fau, H. S., Simanullang, N. R., Laia, B., & Gaurifa, D. (2022). FILOSOFI DAN MAKNA OMO SEBUA (RUMAH ADAT BESAR) DI DESA BAWOMATALUO KECAMATAN FANAYAMA KABUPATEN NIAS SELATAN. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(2), 72-87.
- Pustaka dari Lembaga yang ditulis Atas Nama Lembaga**
- Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Nias Selatan. 2018. *Panduan Penulisan Skripsi*. Telukdalam: STKIP Nias Selatan.